

BIMBINGAN KARIR BAGI ANAK BERBAKAT

Ernawulan Syaodih

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahana pokok bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan pemberian kesempatan dan keadilan bagi warganya untuk mendapatkan pendidikan.

Pemerataan pemberian kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat oleh perbedaan jenis kelamin, suku bangsa dan agama. Akan tetapi memberikan kesempatan yang sama pada akhirnya akan dibatasi oleh kondisi objektif peserta didik, yaitu kapasitasnya untuk dikembangkan. Perlakuan yang adil pada akhirnya adalah perlakuan yang didasarkan pada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

Sekaitan dengan aspek keadilan ini, terdapat sejumlah peserta didik yang memiliki potensi unggul belum dikembangkan secara optimal. Strategi pendidikan yang ditempuh selama ini yang bersifat masal cenderung memberikan perlakuan yang standar atau rata-rata kepada semua siswa sehingga kurang memperhatikan perbedaan antar individu. Strategi semacam ini sah dalam konteks pemerataan kesempatan pendidikan, tetapi strategi masal tersebut tidak akan mampu menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia secara pesat.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai siswa yang berbakat (*gifted and*

talented) mengalami prestasi kurang (*underachiever*). Salah satu sebabnya karena lingkungan belajar yang kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal. Oleh karena itu dipandang perlu memberikan pendidikan khusus bagi siswa cerdas dan berbakat.

Di sisi lain memang masih adanya suara-suara sumbang yang menyangsikan keberhasilan pendidikan khusus bagi siswa cerdas dan berbakat. Kubu ini berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus bagi siswa cerdas dan berbakat lebih banyak mudlaratnya ketimbang manfaatnya dan tidak mencerminkan alam demokratis, membentuk kelompok elit dan merupakan pemborosan.

Utami Munandar (1995) memberikan delapan alasan perlunya pelayanan pendidikan khusus bagi siswa cerdas dan berbakat, yaitu :

1. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan dan prosesnya. Dengan kata lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak untuk mengembangkan potensinya sepenuhnya.
3. Jika anak berbakat dibatasi dan dihambat dalam perkembangannya, jika mereka tidak dimungkinkan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya, seringkali mereka menjadi bosan, jengkel, acuh tak acuh.

4. Terhadap kekhawatiran bahwa pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat akan membentuk kelompok elit, perlu dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kelompok elite. Apabila dengan elite dimaksud dengan “golongan atas” maka memang ditinjau dari keunggulan bakat dan kemampuannya mereka tergolong elite.
5. Anak dan remaja berbakat merasa bahwa minat dan gagasan sering berbeda dari teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka terisolasi, merasa dirinya “lain dari pada yang lain”, sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negatif
6. Jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri
7. Mereka yang berbakat jika diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan dapat memberi sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia. Manusia membutuhkan orang-orang yang berkemampuan luar biasa ini untuk menghadapi tuntutan masa depan secara inovatif.
8. Dari sejarah tokoh-tokoh yang unggul dalam bidang tertentu ternyata memang ada diantara mereka yang semasa kecil atau sewaktu di bangku sekolah tidak dikenal sebagai seorang yang menonjol dalam prestasi sekolah, namun mereka berhasil dalam hidup.

Anak yang memiliki kemampuan unggul merupakan aset nasional yang sangat berharga yang secara potensial mampu merespon tantangan bangsa

di masa kini dan masa yang akan datang, khususnya pada 25 tahun mendatang. Aset ini jangan disia-siakan dan seharusnya dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan (Depdikbud, 1993 :3).

B. Pengertian Anak Berbakat

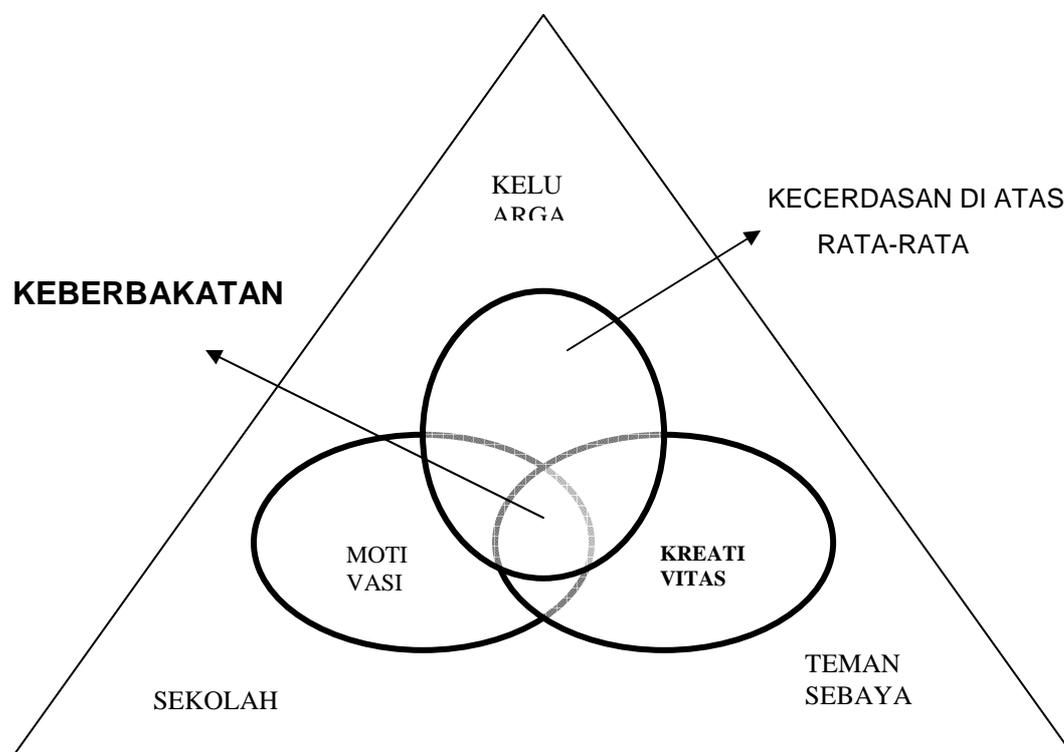
Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “inherent” dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait erat dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak itu sangat ditentukan oleh cara lingkungan berinteraksi dengan anak. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan inteligensi.

Kemampuan intelektual merupakan ekspresi dari apa yang disebut inteligensi dan kepada kemampuan intelek ini juga kita bersandar menguasai dan memperlakukan perubahan kebudayaan serta pembaharuan teknologi di dalam masyarakat. Inteligensi merupakan “kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk pemahaman terhadap hubungan yang kompleks; semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak; kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru” (Cattel dalam Conny Semiawan, 1997).

Satu ciri yang paling umum sebagai ciri anak berbakat adalah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari anak normal. Anak disebut berbakat jika memiliki IQ diatas 120, sedangkan anak yang memiliki IQ 137 ke atas disebut anak berbakat tinggi.

Sementara itu ada pandangan lain yang mengungkapkan bahwa keberbakatan itu tidak hanya ditinjau dari segi kecerdasan saja, tetapi juga

dilihat dari segi prestasi, kreativitas, dan karakteristik pribadi dan sosial lainnya. Dilihat dari kemampuan yang bersifat potensial maupun aktual (prestasi), Renzulli (1981) mengetengahkan konsep keterpaduan antara kecerdasan, motivasi dan kreativitas bagi anak yang berbakat. Konsep Renzulli ini dikenal dengan *Three-Ring Conception of Giftedness* yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Model Keberbakatan Berdimensi Ganda

Dengan menggunakan sudut pandang berdimensi ganda, keberbakatan merujuk konsep anak berbakat itu lebih mengacu kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk kerja yang tinggi dalam aspek intelektual, kreativitas, seni, kepemimpinan atau bidang akademik tertentu (Utami Munandar, 1982).

C. Kebutuhan dan Karakteristik Anak Cerdas dan Berbakat

Perbedaan program pendidikan anak cerdas dan berbakat dengan anak biasa bukan sekedar berbeda, tetapi secara kualitatif memang harus berbeda. Perbedaan secara kualitatif ini mutlak perlu karena anak cerdas dan berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan serta permasalahan yang berbeda dari peserta didik biasa. Clark (1983) mengemukakan secara kualitatif anak cerdas dan berbakat menunjukkan karakteristik yang berbeda dari anak normal dalam aspek kognitif, afektif, sensasi fisik, intuisi, dan kemasyarakatan.

D. Permasalahan yang Dihadapi Anak Berbakat

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak berbakat di antaranya adalah :

1. Labeling

Memberikan label pada anak berbakat bahwa ia berbakat dapat menimbulkan harapan terhadap kemampuan anak tersebut dan dapat mengakibatkan beban mental bilamana anak tersebut tidak dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh si pemberi label.

2. Memberi nilai (*grading*) dalam bentuk angka

Pemberian angka bagi anak berbakat dapat menimbulkan permasalahan bilamana angka yang dimilikinya tidak menggambarkan kemampuannya. Angka seringkali tidak cermat, artinya sering kurang mencerminkan kemampuan yang sebenarnya. Terutama bagi anak berbakat, penilaian dalam bentuk angka turut berbicara, karena mereka sangat sensitive, angka ini menjadi kepedulian yang besar yang kadangkala juga terlalu

berlebihan. Oleh karena itu, pemberian angka harus dilakukan secara hati-hati dan lebih mengacu kepada penilaian berdasarkan kriteria. Mengatasi penilaian yang kurang cermat bagi anak berbakat dapat dilakukan dengan self-diagnose. Pemeriksaan kembali pekerjaan dapat menjadikan siswa menyadari apa kesalahannya dan mengapa kesalahan-kesalahan tersebut dibuatnya.

3. Underachievement

Underachievement diantara anak berbakat adalah kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya (Kitano and Kirty, 1986). Hal ini dapat terjadi karena anak berbakat mengalami berbagai tekanan baik dari rumah, sekolah maupun teman sebayanya. Tekanan-tekanan yang dialami anak berbakat antara lain :

- a. Perasaan bahwa ia harus menjadi manusia sempurna dan sangat inteligen
- b. Keinginan untuk menjadi sangat kreatif dan luar biasa, yang kemudian diterjemahkan sebagai manusia yang lain dari yang lain
- c. Kepedulian untuk dikagumi oleh teman sebaya karena penampilannya dan popularitasnya. (Colangelo, 1991)

Tekanan yang dialami anak berbakat diinternalisasikan pada dirinya karena orang-orang disekitarnya telah mengagumi mereka karena keluarbiasaan kemampuannya. Hal ini membuat mereka merasa sulit untuk mencapai kemajuan bila tidak dipuji. Kekuatan *intrinsic reinforcement* tergantung pada kekuatan *extrinsic reinforcement*.

4. Konsep diri

Konsep diri terbentuk bukan hanya dari bagaimana orang lain memandang tentang dirinya, tetapi juga bagaimana dia sendiri menghayati pengalaman tersebut. Anak-anak yang berbakat sangat ambivalent sikapnya terhadap keberbakatannya, dan cenderung anak berbakat mempersepsikan dirinya secara positif, namun menganggap bahwa lingkungannya yaitu teman sebaya dan gurunya memiliki pandangan negatif terhadap dirinya.

E. Bimbingan Karir Anak Berbakat

Karir merupakan suatu proses adaptasi seumur hidup yang terkait dengan penyiapan diri terhadap kerja, dunia kerja dan berganti posisi kerja, maupun meninggalkan dunia kerja. Karir mempersoalkan bagaimana seseorang bertindak dalam setiap posisi yang ia duduki (Healy, 1982).

Pengembangan karir merujuk pada pilihan tertentu dari suatu alternatif pilihan yang tersedia. Pilihan pekerjaan tertentu harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dengan kecocokan dari tuntutan pekerjaannya. Hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan karir adalah adanya pemahaman, kemampuan dan ketetapan hati terhadap pilihan karir, oleh karena itu seseorang yang menempuh karir harus :

1. Terbuka dan awas untuk mengenal kemungkinan-kemungkinan yang ada,
2. Mempergunakan kesempatan yang sesuai dengan kemampuan yang ada,
3. Menerapkan kemampuan dan mewujudkan diri usai memilih (Healy, 1982).

Anak berbakat harus belajar bagaimana memperoleh kemampuan menguasai karirnya dan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapinya.

Super (1957 dalam Healy,1982) mengemukakan lima tahap karir yang umum berlaku, yaitu :

1. Masa pertumbuhan (0,0 – 14 tahun). Pada masa ini anak perlu memiliki peralatan, kebiasaan teratur, kesadaran, pembentukan sikap dan kesempatan untuk mulai meminati suatu karir tertentu,
2. Masa penjelajahan (eksplorasi) (15 – 24 tahun). Masa dimana remaja mengkaji berbagai kesesuaian dari berbagai kemungkinan dalam mempersiapkan alternatif tertentu.
3. Masa penegakan (25 – 44 tahun). Pada masa ini manusia dewasa muda meningkatkan keterampilan dan kemampuannya untuk memastikan posisinya.
4. Masa mempertahankan (45 – 65 tahun). Merupakan masa konsolidasi dan penyempurnaan kemampuan, pekerjaan dan kedudukannya.
5. Masa penurunan (65 tahun). Masa mengurangi kegiatan dan mempersiapkan diri meninggalkan pekerjaan sehingga dapat menggunakan sisa energinya untuk berbagai aktivitas dasar kehidupan lainnya.

Konsep tahap perkembangan karir ini menjadi dasar bagi pengembangan strategi konseling karir.

Bagi perkembangan kemampuan anak berbakat, stimulasi lingkungan diperlukan dalam eskalasi ke arah berfungsinya tingkat tinggi kreativitas dalam upaya pencapaian aktualisasi diri. Sampai dimana pengaruh stimulasi ini memiliki efek minimum atau maksimum sangat tergantung dari posisi individu dalam siklus tersebut .

Eskalasi dari tahap perkembangan yang satu ke tahap perkembangan berikutnya pada anak berbakat sering kali mengalami diskontinuitas. Perkembangan kognitif maupun afektif untuk mencapai tingkat kreativitas seringkali mengalami dysplasia, yaitu terjadi halangan (*block*) yang mencegah eskalasi mencapai kreativitas. Dysplasia ini bisa bersifat tunggal ataupun jamak, artinya bisa karena segi kognitifnya ketinggalan dalam perkembangan atau karena segi afektifnya yang ketinggalan, ataupun karena kedua-duanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Upaya untuk meningkatkan proses eskalasi mencapai kreativitas perlu memperhatikan pengatasan diskontinuitas perkembangan (*developmental discontinuity*).

Penanganan konseling sedini mungkin perlu dilakukan dalam mengatasi dysplasia yang mungkin dialami anak berbakat yang dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan anak berbakat untuk mencapai perkembangannya seoptimal mungkin. Perbedaan konseling karir anak berbakat dengan anak lainnya dapat terlihat karena anak berbakat memiliki karakteristik, kebutuhan, perkembangan dan permasalahan yang berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga penanganannya pun perlu diberikan berbeda.

Penemuan berbagai masalah khas anak berbakat memunculkan fungsi konseling anak berbakat yang berbeda dengan fungsi konseling anak lainnya. Hal yang harus diperhatikan dalam fungsi konseling keberbakatan yaitu :

1. Konseling menjangkau lebih banyak orang daripada konselor dan konselie sendiri, bahkan mencakup juga orang –orang yang tidak profesional dalam rangka membangun komunikasi yang baik antara lingkungan dan mereka yang berbakat

2. rentangan waktu konseling tersebut juga mencakup jangka waktu yang panjang, artinya penyelesaian persoalan memakan waktu lebih panjang dan bahkan lebih sering menuntut tindak lanjut di luar jam konseling itu sendiri, bahkan bisa mencakup seluruh waktu hidupnya. (Conny Semiawan, 1996)

Diskontinuitas dalam perkembangan yang dihadapi anak berbakat yang disebabkan ketidakrataan dari akselerasinya tetap menuntut untuk mencapai aktualisasi diri, oleh karena itu fungsi utama dari konseling keberbakatan adalah :

1. Membantu perkembangan pribadi anak berbakat dan membantu mengatasi kendala-kendala emosional maupun kendala lingkungan
2. Membantu memaksimalkan kemajuan belajarnya dan penempatannya pada perguruan tinggi, serta kemudian menempuh karir professional sesuai bakat dan minatnya (Gourau, 1979 dalam Gallagher, 1979).

Kecemasan (anxiety), stress maupun aspek emosional lainnya juga merupakan masalah yang acapkali dialami anak berbakat, hal ini tentu saja akan sangat mengganggu perkembangan pribadi anak berbakat mengambil keputusan (*indecisiveness*) mencapai kesehatan mental, kreativitas dan aktualisasi diri.

Situasi konseling karir dapat membantu anak berbakat dalam menghadapi situasi-situasi psikologis yang dihadapinya. Jacoba (1958, dalam Khatena, 1992) mengungkapkan perlu adanya penyesuaian yang cocok terhadap kesehatan mental (*appropriate adjustment toward mental health*), yaitu :

1. Adanya kesadaran diri tentang kecermatan, perasaan tentang diri dan identitas.
2. Konsep diri, proses motivasi dan investasi dalam kehidupan
3. Keseimbangan dan kekuatan psikis dalam individu, yaitu adanya tekanan pada integrasi aspek kognitif dan penolakan terhadap stress
4. Pengaturan perilaku diri menjadi perilaku mandiri
5. Persepsi realita (persepsi dari distorsi kebutuhan dan sensitivitas sosial.
6. Penguatan lingkungan kemampuan, menyayangi pekerjaan dan permainan, pandai bergaul, efisien dalam memenuhi tuntutan situasional, kemampuan beradaptasi dan efisien dalam mengatasi masalah.

Interaksi-interaksi konseling dapat mencegah kendala-kendala emosional dengan cara :

1. Pengembangan keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*)
2. Penggunaan kemampuan intelektual (*intellectual abilities*), dan
3. Mekanisme penyesuaian (*coping mechanism*) yang lain.

a. *Pengembangan keterampilan interpersonal*

Bimbingan dalam hal ini diarahkan pada upaya membantu anak berbakat untuk mampu meletakkan kepentingannya dalam kepentingan kelompok yang lebih luas dengan bersikap jujur, bersungguh-sungguh, terarah namun diplomatis. Semakin anak berbakat mampu mencapai kematangan intelektual, semakin cermat ia mengamati sikap, inters dan kemampuan orang lain, sehingga terjadi interaksi dengan cara yang lebih konstruktif.

b. Penggunaan kemampuan intelektual

Menurut Torrance (1965, dalam Khatena 1992) untuk membentuk perilaku konstruktif, terutama dalam menghadapi stress, dibutuhkan kemampuan kognisi, memori, berfikir konvergen, berfikir divergen dan evaluasi.

Kognisi dapat membantu individu mengenali situasi serius dengan mengambil tindakan adaptif dengan mengidentifikasi komponen-komponennya.

Memori merupakan kemampuan yang sangat penting yang terkait dengan stress, dengan mengingat kembali pengalaman yang menyebabkan stress dan perlakuannya pada saat itu, pengalaman yang lalu dapat mempengaruhi situasi stress yang baru.

Berfikir konvergen merupakan cara yang termudah dan tercepat dalam mengatasi stress, karena menganut konformitas kelompok

Berfikir divergen berperan dalam upaya menghadapi perubahan yang cepat dan bertubi-tubi yang dihadapi individu. Dengan berfikir divergen, individu mampu mengalihkan dan memiliki kemungkinan alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berfikir evaluatif berperan untuk mengenali seberapa seriusnya suatu masalah atau situasi yang dialami individu. Berfikir evaluatif mencakup hubungan dengan lingkungan dan menstruktur situasi untuk mengantisipasi konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam pengambilan keputusan, individu mengenali dan menerima keterbatasan kemampuan dalam situasi tertentu.

c. *Mekanisme penyesuaian yang lain*

Mekanisme lain yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi masalah yang menyebabkan stress, yaitu mengambil resiko atau menghindarinya, menguasai atau mengalami kegagalan, memberi muatan melebihi kekuatan (*overloading*) atau membongkar muatan (*unloading*), menyangkal kebutuhan (*denying need*), atau berdamai, mendorong melanjutkan upaya mengatasi masalah.

Anak berbakat umumnya memiliki kemampuan untuk berani mengambil resiko, namun ada kalanya muncul keraguan dalam mengambil suatu keputusan. Konseling dapat dilakukan dalam upaya membantu anak berbakat untuk mengambil keputusan sementara sebelum sampai pada suatu keputusan akhir. *Technique of limited commitment* merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk memberi kesempatan pada anak berbakat untuk tidak menggunakan semua sumber penyelesaian yang ada, melainkan memberikan beberapa alternatif yang dipandang perlu. Konselor membantu anak berbakat dalam menguasai strategi mengambil resiko atau menghindarinya dengan menunjukkan hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, dan merumuskan berbagai keterbatasan situasi maupun keterbatasan kemampuan, di samping mengembangkan kebiasaan berfikir tentang sebab dan sekuensi perilaku seseorang (Redl & Wattenburg, 1959, Torrance, 1965 a, dalam Khatena, 1992)

Pengalaman kerja perlu didahului oleh berbagai persiapan kerja dan pengalaman belajar. Anak perlu dibekali pengalaman ini dengan cara

menstruktur dan merestruktur pengalaman kerja dengan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk pengalaman yang akan datang.

Untuk mengatasi ketegangan yang dihadapi anak, dapat dilakukan dengan cara “membongkar muatan”, yaitu dengan cara membiarkan anak berbicara bebas menyatakan isi hatinya. Pemberian struktur terhadap ungkapan anak dapat berarti memberikan pemahaman kepadanya yang mengakibatkan reorganisasi emosional. Menstruktur dan merestruktur situasi dapat memberikan kemampuan mengatasi masalah.

Konflik antara kebutuhan dan tuntutan situasi dapat mengakibatkan frustrasi yang dapat menimbulkan penilaian yang kurang cermat dan kadang-kadang seseorang menyangkal kebutuhannya. Informasi yang obyektif dan adanya pengakuan bahwa dalam mengatasi masalah memerlukan energi dan upaya mental yang lebih merupakan strategi-stategi yang perlu diimplementasikan dalam pengambilan keputusan tertentu.

Dorongan dan bantuan kelompok sangat membantu anak berbakat untuk tidak putus asa dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Melalui proses konseling, anak berbakat ini dapat belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber pribadi seperti religi, nilai moral, humor, penerimaan diri dan orang lain dengan lebih efektif.

Dalam upaya membantu anak berbakat mengambil suatu keputusan, maka konselor dapat menggunakan pendekatan multipotensial (*multipotential approach*) yang memiliki 5 fase, yaitu : kesiapan, kesadaran, penjelajahan, kajian realitas dan konfirmasi (Frederickson, 1979, dalam Khatena, 1992).

1. Kesiapan (*readiness*) merupakan fase pertama dalam mengambil suatu keputusan. Untuk mengimplementasikan keputusan, individu harus mencapai tingkat kematangan yang menjadikan dia bertanggung jawab terhadap keputusan karirnya.
2. Kesadaran (*awareness*) merupakan tahap berikutnya dalam proses pengambilan keputusan yang beranjak dari asumsi bahwa kesadaran diri dan kesadaran kerja yang mendorong minat individu untuk memperoleh sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan karir yang bermakna.
3. Eksplorasi (*exploration*) mencakup rencana yang sistematis inkuiri yang menuntut revidu dan pengkajian berbagai alternatif okupasi
4. Kajian teoritis (*reality-testing*) terkait dengan pemantapan pilihan okupasi yang berdasarkan pada dasar pengkajian resiko sumber dan semangat personal. Juga mencakup pengalaman kerja yang disimulasikan ataupun yang nyata
5. Konfirmasi (*confirmation*) merupakan suatu tahap akhir dalam proses pengambilan keputusan tentang karir, yang disertai persiapan yang sesuai untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

F. Penutup

Anak berbakat merupakan aset bangsa yang perlu mendapatkan pendidikan sebaik mungkin, kurangnya pemberian stimulus, perlakuan dan layanan yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan kebutuhan anak

berbakat dapat menjadikan tidak terkembangnya kemampuan-kemampuan unggul yang dimilikinya. Melalui bimbingan yang tepat bagi anak berbakat diharapkan dapat lebih memfasilitasi tumbuh kembang mereka seoptimal mungkin.

Daftar Rujukan :

Conny R. Semiawan, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, *Sistem Penyelenggaraan Sekolah Unggul*, Jakarta : Depdikbud.

Khatena, J., 1992, *Gifted : Challenge and Response for Education*, F.E. Peacock Publishers Brown, USA.

Kitano, M.K, dan Kirby,D,E., 1986, *Gifted Education a Comprehensif View*, Little Brown, USA.

Renzulli, J, S, Reis,M,S, Smith, L,H., 1981, *The Revolving Door Identification Model*, Creative Learning Press, Inc, USA.

Utami Munandar. S.C., 1982, *Pemanduan Anak Berbakat*, Jakarta : Penerbit Rajawali

-----, 1995, Bimbingan dan Konselling Anak Berbakat, Surabaya : *Makalah dalam Kongres VIII dan Konvensi Nasional X IPBI*

-----, 1995, *Dasar-dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.